Jurnal Hilirisasi IPTEKS Vol. 7 No 1 2024
Website. http://hilirisasi.lppm.unand.ac.id/
EISSN: 2621-7198

PENINGKATAN PENDAPATAN PETERNAK MELALUI MANAJEMEN *FEEDING PRACTICE* DI KELOMPOK TERNAK ITIK USAHA BERSAMA DI DESA SIKABU-KABU KABUPATEN 50 KOTA

Sabrina, Husmaini, Kusnadidi Subekti, dan Firda Arlina[*)]
Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manis - Padang

[*)] Email Koresponden: farlina@ansci.unand.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan dan paket teknologi perbaikan manajemen pemeliharaan, *restricted feeding*, *pengetahuan* bahan pakan, teknologi untuk memproduksi pakan itik yang berbasis pakan lokal, dalam rangka meningkatkan pendapatan peternak. Mitra yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah " Kelompok Ternak Itik "Usaha Baru" yang melakukan budidaya itik petelur dan pedaging.. Muara akhir dari kegiatan ini adalah peningkatan pproduksi telur, peningkatan produktifitas, efisiensi biaya pakan dalam rangka pengembangan dan peningkatan pendapatan peternak sekaligus membentuk/mengembangkan kelompok mitra yang mandiri secara ekonomi. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini yaitu penyuluhan, peragaan, pelatihan, pembinaan dan pemberian paket teknologi, sekaligus pengamatan dan evaluasi dan pengambilan data untuk mengukur parameter keberhasilan dari program yang dijalankan. Hasil kegiatan ini adalah peternak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, hampir 80% persen peternak paham dengan manajemen feeding sesuai dengan kebutuhan pakan ternak berdasarkan tingkat umur baik secara kualitas maupun kuantitas. Ransum uji coba yang dususun oleh peternak sangat jauh dari kualitas yang seharusnya. Peningkatan produksi telur dapat dilakukan dengan penyusunan ransum ternak itik dengan meningkatkan kadar protein hewani dan mineral dalam ransum. Kesimpulan kegiatan ini adalah peningkatan pendapatan peternak melalui manajemen *feeding practice* dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi dengan ransum yang disusun sendiri oleh peternak bersumberkan bahan pakan lokal dengan hargapakan Rp. 6000,-/kg.

Kata Kunci*: kelompok ternak, produksi telur, feeding practice, produktifitas, peningkatan pendapatan*

Increasing Farmers Income Through Feeding Practice Management In The Duck farmer Group Usaha Bersama Sikabu-Kabu Village, 50 Kota District

ABSTRACT

This activity aims to provide training and technology packages for improving the maintenance system, knowledge of feed ingredients, technology for producing duck feed based on local feed, restricted feeding. The ultimate goal of this activity is to increase egg production, productivity, feed cost efficiency in the context of developing and increasing farmers' income while forming / developing economically independent partner groups. This activity was carried out in Tanjung Haro Selatan, Luak District, 50 Kota Regency, West Sumatra. The partner involved in this activity is the "Duck Farmer Group "Usaha Baru" which reared egg and meat ducks. The methods used in this service program are counseling, demonstration, training, coaching and provision of technology packages, as well as observation and evaluation and data collection to measure the success parameters of the program being carried out. Based on the implementation of the community service, farmers were very enthusiastic in participating in this activity, almost 80% percent of farmers understand feeding management according to the needs of duck feed based on age level both in quality and quantity. the quality of the rations prepared by the farmer is not sufficient for the nutritional needs of ducks. Increasing egg production can be done by preparing duck rations by increasing animal protein and mineral levels in the ration. Increasing the income of duck farmers can be done by reducing production costs with rations prepared by farmers themselves sourced from local feed ingredients at a price of Rp. 6000, -.

Keyword*: livestock groups, egg production, feeding practices, productivity, income generation.*

PENDAHULUAN

Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang merupakan satu dari tujuh puluh sembilan Nagari yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan data statisktik tahun 2010 luas wilayah Nagari adalah 1.387 Ha2 atau 13,87 Km2 , yang berarti 0,41 persen dari daratan Kabupaten Lima Puluh Kotayang luasnya mencapai 3.354,30 Km2. Mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani (menggarap sawah), disamping itu masyarakat pada umumnya memelihara ternak itik sebagai upaya menambah pendapatan keluarga. Dalam penggarapan sawah masyarakat petani tidak melakukan secara serentak sehingga peternak bisa menggembalakan ternak itiknya. Keberadaan ternak itik ini cukup penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan mereka. Di Kenagarian ini terdapat kelompok peternak itik yaitu Kelompok Ternak "Usaha Baru".

Kelompok Ternak itik "Usaha Bersama "didirikan pada bulan Januari 2011, dengan anggota kelompok 18 orang dan masing-masing kelompok memelihara 100-500 ekor itik. Populasi itik kelompok saat ini mencapai 3600 ekor. Tujuan utama pemeliharaan ternak itik adalah penghasil telur. Bibit itik yang digunakan jenis itik Mojosari, hibrida, Ratu. Pemeliharaan ternak itik dilakukan secara intensif dimana itik dibagi dalam beberapa flock rata-rata per flock 50-60 ekor. Pada umumnya pakan yang diberikan oleh peternak pakan yang diaduk sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal seperti jagung dedak, tepung ikan, ampas tahu, tepung darah. Namun ada juga peternak yang menggunakan ransum komersil. Untuk peternak yang menggunakan ransum komersial tingkat produksi telur mencapai >80%. Permasalahannya adalah peternak yang memberikan pakan yang diaduk sendiri berbasiskan bahan pakan lokal produksi hanya mencapai 36%. Hal ini disebabkan karena peternak kurang paham dengan kualitas bahan dan pengetahuan tentang penyusunan ransum. Serta kebutuhan ternak itik sesuai tingkat umur.

Sistem pemeliharaan ternak itik dilakukan secara intensif, Tujuan pemeliharaan adalah untuk produksi telur bibit, penggemukan itik pejantan dan pembesaran itik dara. Luas kandang kelompok keseluruhan hampir 1000m2. Kandang dibangun 10 unit sekat dengan luas 3.5 x 3,5 m dimana pada setiap unit terdapat umbaran dengan ukuran 25 x 3,5 m, tempat itik bermain dan tersedia kolam dengan ukuran 35 x 8 m. Setiap unit kandang dibatasi dengan pagar. kapasitas untuk setiap unit kandang bisa 100 ekor. Telur langsung diambil oleh pedagang. Permintaan terhadap telur itik ini cukup tinggi terutama pada bulan-bulan lebaran, bahkan kelompok ini tidak mampu memenuhi permintaan konsumen karena masih rendahnya produksi telur. Kelompok ternak itik ini sudah menyusun makanan sendiri untuk diberikan pada ternak itik yang dipelihara oleh anggota kelompok ternak.

Pada usaha peternakan, ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya ransum sangat tinggi mencapai 70% dari total biaya produksi. Oleh karena itu efisiensi dalam ransum akan berpengaruh nyata terhadap keuntungan. Menurut Matram (1984) pemberian ransum secara *ad libitum* pada itik cenderung berperilaku makan melebihi kebutuhannya, sehingga konsumsi ransum menimbulkan kelebihan energi yang ditimbun sebagai lemak tubuh. Akibat nya ternak itik cepat dewasa kelamin sehingga ukuran telur kecil, hal ini karena organ reproduksi belum sempurna. Penundaan dewasa kelamin mengakibatkan organ reproduksi sempurna dan produksi telur lebih lama.

Pembatasan pakan merupakan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak akibat konsumsi pakan berlebihan pada sistem pemberian *ad libitum.* Pembatasan pakan memberikan dampak yang positif terhadap produktivitas unggas. Pembatasan pemberian pakan *(restricted feeding)* bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan ransum, karena bila diberikan dengan *ad libitum* umumnya akan terjadi kelebihan konsumsi ransum, dan energi dari kelebihan konsumsi ransum diubah menjadi lemak tubuh yang menyebabkan kegemukan dan akhirnya akan menurunkan produksi telur (Sturkie, 1976;Robinson *et al*.,1998;North, 2002;Ruhyat, 2003). Penyediaan ransum untuk unggas petelur fase produksi, perlu diatur sesuai dengan kebutuhannya agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan. Dalam melakukan *restricted feeding* hanya konsumsi energi yang boleh dikurangi, sedangkan kebutuhan protein, mineral dan vitamin harus tersedia dalam jumlah dan kualitas yang memadai (Ruhyat, 2003). Menurut hasil penelitian Balnave (1973) dan Auckland (1979) bahwa konsumsi energi yang boleh dikurangi sekitar 10 – 15% karena unggas petelur mampu mengkonsumsi energi 10 – 15% melebihi kebutuhannya, terutama pada saat pertumbuhan sudah mulai menurun atau berhenti sama sekali.

Berdasarkan permasalahan Mitra maka beberapa solusi yang ditawarkan adalah alih teknologi pengetahuan tentang menilai kualitas bahan pakan secara visual untuk menghasilkan ransum yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak itik. Perbaikan manajemen melalui teknologi formulasi (*Feeding practice*) sesuai dengan kebutuhan gizi ternak itik sesuai dengan tingkat pemeliharaan yaitu starter, grower dan layer. Untuk menekan biaya ransum dan meningkatkan produksi pada periode grower pada umur 8-20 minggu diberikan ransum berserat tinggi, kemudian setelah umur 20 minggu diberikan ransum normal sesuai dengan kebutuhan periode bertelur melalui pelatihan penyusunan ransum yang memenuhi kebutuhan ternak itik sesuai dengan tingkat umur.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan dan paket teknologi perbaikan manajemen pemeliharaan, manajemen *restricted feeding*, pengetahuan bahan pakan, teknologi untuk memproduksi pakan itik yang berbasis pakan lokal, dalam rangka meningkatkan pendapatan peternak.

METODOLOGI

Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan dengan baik adalah metode penyuluhan (Arlina dan Sabrina ,2018; Husmaini dan Arlina, 2021). Selama ini peternak masih terbatas pengetahuannya mengenai pemeliharaan dengan good farming practice, seleksi ternak yang berbasiskan konsep pemuliaan ternak untuk itu perlu diatasi dengan dilakukannya penyampaian informasi yang benar agar dapat diadopsi dan diterapkan pada usaha ternak, sehingga permasalahan yang selama ini muncul dapat dipecahkan dengan segera. Dalam kerangka pemecahan dalam bentuk kursus singkat yang dapat dilakukan meliputi beberapa tahapan yaitu:

A. Persiapan

1. Observasi daerah sasaran dengan melakukan konfirmasi dengan berbagai pihakterutama peternak tentang tatacara seleksi pada ternaknya, apakah sudah menggunakan konsep pemuliaan ternak, dan apakah kendala yang dihadapi.

2. Memilih dan menghimpun kepustakaan yang relevan untuk memecahkanpersoalan yang terjadi di masyarakat tersebut dengan mencari metode tepat guna. Misalnya,, Pengembangan usaha budidaya unggas dipedesaan dengan Good Farming Practice (GFP), pemilihan bibit, pemberian pakan, biosekuriti untuk mencegah penyakit dan kesehatan ayam, serta perkandangan.

B. Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan secara kelompok dengan cara tatap muka bersama peserta, membagikan brosur, ceramah materi penyuluhan, dilanjutkan dengan diskusi dan demonstrasi plot. Penyuluhan dilakukan dengan khalayak sasaran secara langsung dan khalayak sasaran juga mendapat kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang ingin dikemukakan. Dalam ceramah atau penyuluhan diberikan tentang pentingnya seleksi ternak yang berbasis pemuliaan ternak. Disamping itu juga dikemukakan dasar-dasar perkawinan untuk menghindari terjadinya In-breeding. Untuk lebih memudahkan penyampaian materi ceramah kepada peserta juga dibagikan penuntun praktis beternak itik.

C. Metode Peragaan

Peragaan pengolahan dan penyusunan ransum berbasis bahan lokal kulit ubi kayu limbah dari industri rumah tangga pembuatan kerupuk sanjai. Dalam pelaksanaan program ini anggota kelompok tani diikut sertakan secara aktif mulai dari memberikan gagasan – gagasan sampai dengan membantu proses pembuatan dan penyusunan ransum. Keikutsertaan kelompok peternak ini diharapkan dapat menjadi sebuah langkah awal dalam menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik dalam budidaya itik dan menerapkan teknologi – teknologi yang dapat dibuat sendiri dalam membantu proses peningkatan produksi, produktivitas. Adapun manfaat lain dari keikutsertaan secara aktif ini adalah merangsang inovasi dari anggota kelompok tani untuk menciptakan alat – alat yang dapat membantu mereka dalam mengefisienkan waktu, tenaga , dan biaya dalam beternak

D. Rancangan Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap 3 tahap yaitu aspek pengetahuan peternak sebelum kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan aspek efektifitas pelaksanaan dari metode seleksi yang diberikan. Aspek pengetahuan peternak dilakukan tiga kali evaluasi yaitu: **1)** Evaluasi pengetahuan peternak sebelum dilakukan kegiatan pengabdian ini dengan cara memberikan kuisioner kepada peternak, 2) Evaluasi dilaksanakan langsung pada saat penyuluhan berlangsung, dan 3) Evaluasi setelah pelaksanaan penyuluhan diukur dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari kuesioner. Indikator kerberhasilannya diukur dari persentase peternak peternak yang telah mengerti cara intensifikasi manajemen pemeliharaan dan peneingkatan produktivitas ternak itik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang merupakan satu dari tujuh puluh sembilan Nagari yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Keberadaan ternak itik

ini cukup penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan mereka.. Jika dilihat dari potensi daerah ini, sumber daya alam sangat mendukung untuk pemeliharaan ternak itik. Pada Gambar 1 dapat kita lihat sebagian besar areal pertanian ditanami padi, jagung dan ubi kayu. Limbah pertanian ini dapat dijadikan sebagai bahan pakan ternak.



Gambar 1. Potensi Sumber daya Lokal Nagari Sikabu-Kabu

1.1 Pengenalan Jenis Itik Lokal Indonesia

Jenis itik yang dipelihara oleh kelompok ternak ini adalah jenis itik Mojosari dan hibrida. Tujuan utama pemeliharaan adalah penghasil telur. Bibit itik dibeli dari penjual bibit di sekitar daerah Payakumbuh, namun karena kurangnya pengetahuan peternak tentang jenis-jenis itik sering dicampur dengan jenis itik yang lain. . Penyuluhan pengenalan jenis itik lokal indonesia dilakukan kepada anggota kelompok Mitra secara langsung untuk mengenalkan jenis itik lokal Indonesia. Itik merupakan salah satu spesies unggas air yang telah banyak dibudidayakan. Di Indonesia, ternak itik telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di pedesaan. Ternak itik sangat potensial untuk memproduksi telur sehingga populasinya tersebar hampir merata di seluruh wilayah tanah air. Selain itu, itik merupakan salah satu jenis unggas potensial setelah ayam (Suharno dan Amri, 2000).

1.2 Pemeliharaan Ternak Itik

Pakan yang diberikan diaduk sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal seperti jagung, dedak, tepung ikan, ampas tahu, tepung darah, Namun ada juga peternak yang menggunakan ransum komersial. Untuk peternak yang menggunakan ransum komersial tingkat produksi telur mencapai >80%, sedangkan peternak yang memberikan pakan yang diaduk sendiri berbasiskan bahan pakan lokal produksi hanya mencapai 36%. Hal ini disebabkan karena peternak kurang paham dengan kualitas bahan dan pengetahuan tentang penyusunan ransum.

Sistem pemeliharaan ternak itik dilakukan secara intensif, Tujuan pemeliharaan adalah untuk produksi telur bibit, penggemukan itik pejantan dan pembesaran itik dara. Luas kandang kelompok keseluruhan hampir 1000m2. Kandang dibangun 10 unit sekat dengan luas 3.5 x 3,5 m dimana pada setiap unit terdapat umbaran dengan ukuran 25 x 3,5 m, tempat itik bermain dan tersedia kolam dengan ukuran 35 x 8 m. Pemeliharaan

ternak itik dilakukan secara intensif dimana itik dibagi dalam beberapa flock rata-rata per flock 50-60 ekor. Setiap unit kandang dibatasi dengan pagar. kapasitas untuk setiap unit kandang bisa 100 ekor. Sistem pemeliharaan ternak itik di kelompok Usaha Bersama dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sistem Pemeliharaan Ternak Itik di Nagari Sikabi-Kabu

1.3 Penyuluhan Manajemen Feeding

Penyuluhan dilakukan kepada anggota kelompok Mitra secara langsung untuk menyampaikan gagasan-gagaan yang ingin dikemukakan dan transfer iptek yang akan diterapkan pada kelompok mitra antara lain tentang : formulasi ransum dan cara mengaduk ransum sesuai dengan kebutuhan dan periode pemeliharaan.

Pakan merupakan salah satu komponen penting dalam industri perunggasan termasuk pada usaha budidaya itik petelur. Mengapa pemberian pakan pada itik perlu dibahas? Hal ini karena pengeluaran biaya terbesar dari usaha pemeliharaan berasal dari biaya pembelian pakan, yaitu sekitar 70-85%. Jadi, jika jumlah pemberian, kualitas, serta teknik pemberian pakan tidak diperhatikan oleh peternak, maka target performa tidak akan tercapai hingga peternak bisa menderita kerugian ekonomi.Untuk menekan biaya ransum yang tinggi peternak mencoba Menyusun sendiri pakan ternak berdasarkan bahan pakan yang ada. Susunan ransum yang disusun oleh peternakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Bahan pakan yang Diuji Coba Peternak

Bahan Pakan	Komposisi (kg)
Dedak	25
Jagung	30
Ampas tahu	30
Ubi batang	30
Teping darah	10
Tepung ikan	10
Bungkil sawit	10
Top mx	0.5
Zeolit	1.0

Pemberian pakan itik secara prinsip tidak boleh sembarangan. Sebagai contoh, jika kita ingin memberi pakan jagung, maka tidak boleh kita memberikan jagung yang

sudah berjamur karena mengandung mikotoksin dan berbahaya bagi kesehatan itik. Nah, agar pemberian pakan itik petelur tepat dan efisien, sebaiknya pemberian pakan kita atur dan disesuaikan dengan kebutuhan itik di setiap fase-nya.

Berdasarkan bahan pakan yang disusun oleh peternak maka tim pengabdi menganalisa ransum ini di Labor Nutrisi non Ruminansia Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Hasil analisis laboratorium disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi nilai gizi Ransum Uji Coba oleh Peternak

No	Kandungan Gizi	Persentase (%)
1	Kadar Air	15.11
2	Protein Kasar	10.10
3	Lemak Kasar	2.84
4	Serat Kasar	15.15
5	Abu	10.04
6	Ca	0.239
7	P	0.257
8	GE	3525.50

Di lapangan saat ini formula pakan yang dipakai peternak sangat bervariasi, bergantung dari pengetahuan peternak tentang kebutuhan nutrisi itik dan tingkat ketersediaan bahan baku pakan di masing-masing daerah. Contoh bahan baku pakan sumber energi yang bisa diberikan pada itik antara lain jagung, dedak, bekatul, onggok, gaplek, nasi aking (nasi yang dikeringkan), dan menir. Sedangkan bahan pakan sumber protein contohnya bungkil kedelai, bungkil kelapa, limbah ikan, kerang, limbah kulit dan kepala udang, serta daging bekicot dan keong sawah. Bahan pakan sumber mineral bisa berupa grit batu kapur atau kulit kerang. Jika bahan baku untuk mencampur pakan sendiri cukup sulit diperoleh, maka dianjurkan untuk mempergunakan konsentrat itik yang dicampur bahan lain sebagai sumber energi dan tambahan protein hewani.

Berdasarkan Tabel2 kandungan gizi ransum uji coba yang disusun oleh peternak dan diberikan sebagai pakan ternak itik kekurangan protein hewani sesuai hasil analisa labor hanya 10,10%, sedangkan kebutuhan protein itik pada fase dara adalah 19 %. yang mengakibatkan produksi hanya 10 butir dalam 156 ekor betina hal ini diakibatkan oleh kualitas ransum yang sangat rendah, seperti ampas tahu, dedak tepung ikan yang diolah sendiri dengan kadar garam yang tinggi Tepung ikan yang diolah oleh peternak berasal dari ikan yang tidak layak konsumsi. Sehingga kualitas bahannya sangat rendah. Hal ini diakibatkan oleh pengetahuan peternak yang masih kurang tentang bahan pakan. Seharusnya susunan ransum yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan ternak itik dengan menggunakan bahan pakan lokal terutama sumber protein hewani dan mineral. kekurangan mineral tipis mudah retak.

Ransum yang diolah peternak berbentuk pellet. Kegiatan selama penyuluhan disajikan pada Gambar 3. Peternak membuat ransum sendiri masih untuk uji coba, Peternak yang lain mengharapkan ransum yg diaduk sendiri agar biaya menekan biaya produksi karena harga pakan komersil sangat mahal, yang kualitas premium hampir Rp. 9000, dan Jawara Rp 7600. Sebagian besar memelihara tenak secara intensif, dengan menggunakan pakan komersial, produksi telur mencapai 90 %.



Gambar 3. Penyuluhan tentang Manajemen Feeding pada Ternak Itik

1.4 Alat Pengolahan Pakan

Salah seorang dari peternak yang merupakan ketua Kelompok Ternak Usaha Bersama, selalu berinovasi untuk menyusun ransum bahan pakan local. Namun sangat disayangkan proses penyusunan ransum dilakukan berdasarkan ketersediaan nya saja. Gambar 4 di bawah ini merupakan peralatan yang dimiliki untuk membuat ransum ternak itik



Gambar 4. Penyuluhan tentang Manajemen Feeding pada Ternak Itik

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelaksanaan pengabdian di kelompok ternak "Usaha Bersama dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: 1. Kegiatan pengabdin ini diikuti oleh semua anggota kelompok ternak dengan sangat antusias mulai dari awal kegiatan sampai dengan peragaan penilaian kualitas pakan secara kualitas maupun kuantitas. serta penyusunan bahan pakan ternak itik sesuai dengan tingkat umur, 2. Hampir 80% persen peternak paham dengan penyususnan pakan dan manajemen feeding sesuai dengan kebutuhan pakan ternak berdasarkan tingkat umur, 3. Ransum yang disusun oleh

peternak kualitas gizinya belum memenuhi kebutuhan ternak itik. Ransum uji coba yang dususun oleh peternak sangat jauh dari kualitas yang seharusnya, 4. Peningkatan produksi telur dapat dilakukan dengan penyusunan ransum ternak itik dengan meningkatkan kadar protein hewani dan mineral dalam ransum, dan 5. Peningkatan pendapatan peternak itik dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi dengan ransum yang disusun sendiri oleh peternak bersumberkan bahan pakan lokal dengan harga Rp. 6000,-

Saran

Perlu dukungan dan bimbingan dari pemerintah dan akademisi dalam penyempurnaan proses pembuatan ransum yang memenuhi standar kebutuhan ternak itik sesuai dengan tingkat umur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Fakultas Peternakan Universitas Andalas yang telah mendanai kegiatan ini Sesuai dengan Kontrak 01.12/UN16.06. D/PM.01/SPP/Faterna/

DAFTAR PUSTAKA

Arlina, F., & Sabrina. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui seleksi galur murni dan budidaya itik Kamang berbasis sumber daya lokal sebagai dasar penetapan rumpun dan konservasi plasma nutfah itik lokal di Kecamatan Tilatang Kamang. Buletin Ilmiah Nagari Membangun Jurnal Hilirisasi IPTEKS, 1(3), 13-26.

Badan Standarisasi Nasional. (1995). Daftar SNI bahan makanan dan obat-obatan. Balai Pengawasan Obat dan Makanan.

Badan Standarisasi Nasional. (2002). Nugget ayam (SNI 01-6683). Badan Standarisasi Nasional.

Hardjosworo, P., & Rukmiasih. (1999). Itik permasalahan dan pemecahan. Penebar Swadaya.

Husmaini, & Arlina, F. (2021). Pengembangan itik Pitalah berbasis probiotik dan pengolahan postharvest di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Hilirisasi IPTEKS, 4(2), ISBN 2621-7198.

Ismoyowati. (2008). Kajian deteksi produksi telur itik tegal melalui polimorfisme protein darah. Animal Production, 10(2), 122-128.

Iskandar, S., Bintang, I. A. K., & Triyantini. (2001). Tingkat energi/protein ransum untuk menunjang produksi dan kualitas daging anak itik jantan lokal. Jurnal Ilmu Ternak Vet., 6, 300-309.

Hustiany, R. (2001). Identifikasi dan karakterisasi komponen off-odor pada daging itik. Institut Pertanian Bogor.

Ketaren, P. P., & Prasetyo, I. H. (1999). Pengaruh pemberian pakan terbatas terhadap penampilan itik silang Mojosari x Alabio (MA) umur 8 minggu. Lokakarya Nasional Unggas Air, Balai Penelitian Ternak, Ciawi, Bogor.

Murtidjo, B. A. (1990). Mengelola itik. Kanisius.

Muslina. (2009). Rendang tumbuak ayam afkir. Payakumbuh, Sumatera Barat (komunikasi pribadi).

Nurwantoro, Rizqiati, H., Sutaryo, & Saiga, R. (2010). Karakteristik bakso daging itik petelur afkir. Seminar Nasional Unggas Lokal ke IV, Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, ISBN: 978-979-097-000-7.

Purnomo, H., & Rahardian, R. (2008). Indonesian traditional meatball. International Food Research Journal, 15 (2), 101-108.

Tanoto, E. (1994). Pembuatan fish nugget dari ikan tenggiri. Skripsi, Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor.